

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran (Suyanto dan Jihad, 2013).

Kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan salah satu materi kimia yang sebagian konsep-konsepnya bersifat abstrak, konseptual, dan algoritmik. Sifat abstrak pada materi ini berupa keadaan mikroskopis ion-ion dalam larutan (Devetak, dkk. 2007), sifat konseptual diantaranya mengenai pengaruh pH dan ion senama terhadap kelarutan senyawa serta sifat algoritmik berkaitan dengan penghitungan kelarutan,  $K_{sp}$ , dan  $Q_c$  suatu senyawa. Karena sifat materi ini, maka siswa selalu menganggap materi ini sangat sulit.

Berdasarkan data nilai ulangan harian kelas XI IPA 5 pada materi Keseimbangan Kimia (semester ganjil) hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata kelas 63,35 (Lampiran 11). Hasil belajar yang baik tentu selalu diharapkan dalam setiap proses pembelajaran (Susanto, 2013).

Penalaran yang baik dapat dilatih bila siswa aktif mencari, membaca, bertanya dan berdiskusi mengenai konsep-konsep tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam mengkonstruksi konsep dapat terjadi bila guru menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *inquiry* dan *learning cycle 5E* (Firdausi, 2014).

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri (penemuan) yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa (Sanjaya, 2008). Sedangkan *Learning cycle* (LC) merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi- kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Kaynar dkk, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Rahayuningsih dkk. (2012) ditunjukkan bahwa penerapan siklus belajar 5E disertai peta konsep dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa (keaktifan siswa meningkat dari 63,4% pada siklus I menjadi 73,2% pada siklus II) dan kualitas hasil belajar siswa (ketuntasan siswa meningkat dari 72,5% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II). Dari aspek afektif, terdapat peningkatan persentase dari 75,8% pada siklus I menjadi 78,9% pada siklus II, sedangkan dari aspek psikomotor terjadi peningkatan persentase dari 74,3% pada siklus I menjadi 80,9% pada siklus II. Demikian juga hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dkk (2013), yang menunjukkan bahwa penerapan siklus belajar 5E (*learning cycle 5E*) dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Hasil penelitian yang mengkaji penerapan model inkuiri terbimbing antara lain penelitian Ariesta dkk (2013) yang melaporkan bahwa prestasi belajar siswa pada pembelajaran kimia melalui pendekatan CTL dengan metode GI lebih tinggi daripada siswa dengan pembelajaran kimia melalui pendekatan CTL dengan metode proyek. Selain itu ada juga penelitian Manik dkk (2015). Mereka mengemukakan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa.

Perbandingan hasil belajar dengan model Inkuiri Terbimbing dengan *Learning Cycle 5E* diteliti oleh Firdausi (2014). Teknik analisis data yang digunakannya adalah *ANOVA* dua jalur. Hasil penelitian yaitu (1) hasil belajar kognitif dan hasil belajar kognitif tingkat tinggi siswa yang dibelajarkan menggunakan model *inquiry* lebih tinggi dibandingkan model *LC 5E*; (2) hasil belajar kognitif dan hasil belajar kognitif tingkat tinggi siswa dengan kemampuan awal tinggi di kedua kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa dengan kemampuan awal rendah.

Berdasarkan keseluruhan permasalahan tersebut di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan membandingkan Model *LC 5E* dengan Inkuiri Terbimbing yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia dengan Model**

## **Pembelajaran *Learning Cycle* dan Inkuiri Terbimbing pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”.**

### **1.2. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* ((*engagement, exploration, explanation, elaboration/ extention and evaluation*) dengan *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) terhadap hasil belajar kimia siswa SMA.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan: Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

### **1.4. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu:

1. Model pembelajaran yang dicobakan dalam penelitian ini adalah *Learning Cycle 5E* dan inkuiri terbimbing.
2. Materi yang diajarkan adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk kelas XI IPA SMA.
3. Hasil belajar yang dibahas dalam penelitian ini adalah aspek kognitif saja.
4. Hasil belajar yang dibandingkan pada kedua kelas eksperimen adalah rata-rata peningkatan (*gain*) hasil belajar masing-masing kelas.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Siswa**

- a. Meningkatkan aktivitas dan proses berpikir ilmiah siswa menjadi logis, teratur dan teliti sehingga mempermudah pemahaman konsep.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui peran aktif dalam proses pembelajaran.

### **2. Bagi Guru**

Sebagai pendekatan alternatif dalam mengelola pembelajaran serta menumbuhkan kreativitas guru dalam pembelajaran.

### **3. Bagi Peneliti**

Menjadi pengalaman langsung bagi peneliti pembelajaran di kelas dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif di kelas. Selain itu, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya untuk melatih diri mencari solusi dalam mengelola pembelajaran di kelas.

## **1.7. Definisi Operasional**

1. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model inkuiri sendiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban suatu masalah. Inkuiri terbimbing digunakan dengan bimbingan dan arahan dari guru, model ini digunakan apabila siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri.
2. Hasil belajar (kognitif) siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai/ hasil yang diperoleh siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.